

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Guba dalam J. W. Creswell & Poth (2016) merupakan serangkaian keyakinan dasar yang memandu tindakan seseorang. Keyakinan tersebut dapat dibawa ke dalam proses penelitian yang disebut dengan pandangan dunia. Sedangkan menurut Neuman (2014), paradigma didefinisikan sebagai sebuah kerangka pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu-isu kunci, model penelitian berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban.

Konstruktivisme mempercayai bahwa individu mencari sebuah pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk mengandalkan pandangan-pandangan yang dimiliki oleh setiap partisipan tentang situasi yang sedang dihadapi. Peneliti konstruktivis juga sering membahas mengenai proses interaksi antar individu, serta fokus pada konteks yang lebih spesifik di mana seseorang hidup untuk memahami sejarah dan budaya para partisipan (J. W. Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana para penggemar BTS (ARMY) dapat memahami konsep dirinya melalui keterbukaan diri di akun penggemarnya di media sosial Twitter.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut J. W. Creswell & Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.

Menurut J. W. Creswell & Poth (2016) dalam penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretif atau teoretis yang

menginformasikan studi tentang masalah penelitian yang menangani makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.

Masalah penelitian dalam penelitian kualitatif bermaksud untuk memberikan alasan atau kebutuhan untuk mempelajari isu atau masalah tertentu yang menjadi awalan dalam sebuah penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mempelajari fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata. Selain itu, studi kasus juga lebih relevan jika penelitian ini membutuhkan deskripsi yang luas dan mendalam dari beberapa fenomena sosial (Yin, 2018).

Menurut Yin (2018) metode studi kasus merupakan metode yang tepat apabila:

1. Pertanyaan penelitian utama adalah tentang “bagaimana” atau “mengapa”.
2. Peneliti memiliki sedikit kendali atas sebuah peristiwa yang terjadi.
3. Fokus penelitian merupakan sebuah fenomena kontemporer (masa kini).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dikarenakan penelitian ini meneliti mengenai penggunaan akun penggemar di Twitter dalam fandom BTS ARMY sebagai media untuk melakukan *self-disclosure*. Serta penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui alasan dibalik *self-disclosure* tersebut dapat terjadi pada penggemar BTS (ARMY) melalui akun penggemar di Twitter.

3.4 Key Informan

Menurut J. W. Creswell & Poth (2016) *key informan* (partisipan) adalah individu yang memiliki informasi yang baik, dapat diakses, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lainnya yang dapat membantu peneliti saat mengumpulkan data.

Pada penelitian kualitatif, tujuan penelitian mungkin tidak memerlukan sampel yang merepresentasikan dari sejumlah besar kasus. Sebaliknya, *nonprobability sampling* mungkin lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa

teknik *nonprobability sampling* diantaranya ada *convenience sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, *snowball sampling*, *deviant case sampling*, *sequential sampling*, *theoretical sampling*, dan *adaptive sampling* (Neuman, 2014).

Teknik *purposive sampling* tidaklah tepat jika tujuannya untuk mendapatkan sampel yang representatif. Melainkan teknik ini akan tepat jika peneliti memilih kasus yang unik yang informatif (Neuman, 2014). Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih partisipan yang berasal dari populasi yang khusus yang memiliki keterkaitan dengan kasus yang diteliti. Kriteria partisipan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penggemar BTS (ARMY).
- 2) Memiliki akun penggemar di media sosial Twitter dan merupakan pengguna aktif.
- 3) Berjenis kelamin perempuan yang berusia 18 – 25 tahun.
- 4) Pernah melakukan *self-disclosure* di akun penggemar di Twitter.

Dalam memilih partisipan untuk diwawancara, peneliti melakukan survei melalui sebuah pertanyaan di akun *autobase* penggemar BTS (ARMY) di Twitter. Dari hal tersebut didapatkanlah enam partisipan yang merupakan ARMY yang aktif dalam menggunakan akun penggemarnya di Twitter dan bersedia untuk diwawancarai terkait penelitian ini.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Alasan Pemilihan
1.	Katherine	21 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.
2.	Dinda	23 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar

				di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.
3.	Zaza	22 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.
4.	Dhila	21 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.
5.	Ceya	21 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.
6.	Lia	21 tahun	Mahasiswa	ARMY yang aktif dalam melakukan pengungkapan diri melalui akun penggemar di Twitter dibandingkan di <i>real life</i> /akun pribadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis wawancara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur umumnya menggunakan daftar pertanyaan yang berulang dengan urutan dan kata-kata yang sama. Wawancara terstruktur juga menyertakan pertanyaan yang memiliki jawaban dengan respon terbatas seperti “kadang-kadang”, “selalu”, atau “tidak pernah” (Tracy, 2013).

Pada penelitian ini akan menggunakan wawancara tidak terstruktur dikarenakan jenis wawancara ini lebih fleksibel dan organik. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan terjadinya diskusi daripada hanya mendikte. Pendekatan ini mendorong wawancara menjadi lebih kreatif, beradaptasi dengan keadaan yang selalu berubah, dan menyerahkan kendali diskusi pada orang yang diwawancarai. Wawancara tidak terstruktur yang bersifat organik juga membuat data yang dihasilkan lebih berliku-liku dan lebih kompleks (Tracy, 2013).

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi temuan dengan menggunakan beberapa sumber data. Menurut Stake (2010) triangulasi bertujuan untuk memahami makna dengan benar dan juga digunakan untuk memeriksa kembali temuan yang ada. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, serta analisis dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pattern matching yang merupakan salah satu teknik analisis data menurut Yin (2018). Teknik ini bertujuan untuk membandingkan pola secara empiris, yaitu pola yang didasari pada temuan dari penelitian dengan pola prediksi sebelum pengumpulan data. Jika pola yang ditemui memiliki kemiripan dengan pola yang prediksi, hasil tersebut dapat memperkuat validitas studi kasus.